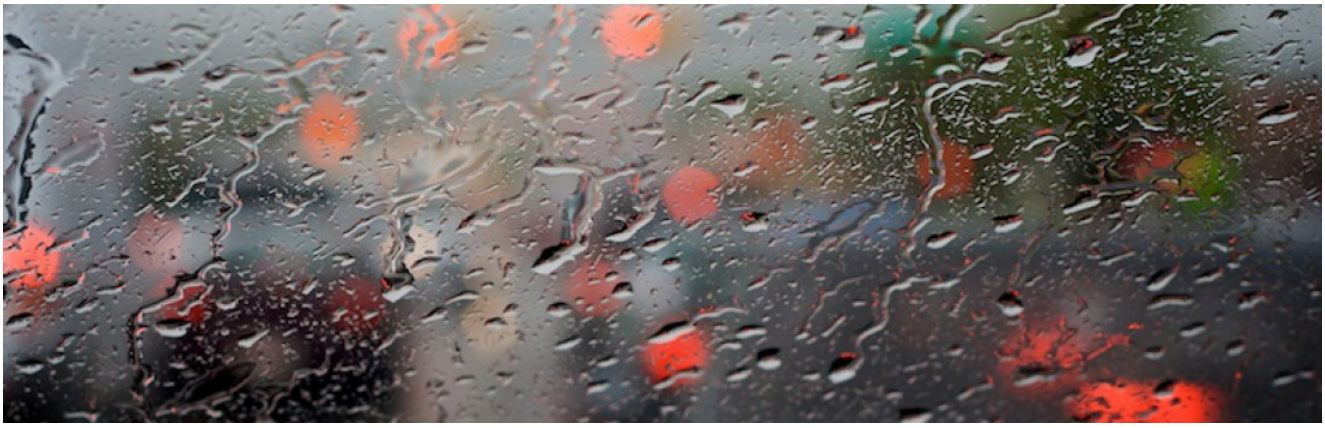

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

March 5, 2023 by kinky ninja | 11 Comments

> *His subject-matter will be determined by the age he lives in—at least this is true in tumultuous, revolutionary ages like our own—but before he ever begins to write he will have acquired an emotional attitude from which he will never completely escape.*
>
> —GEORGE ORWELL

PERTAMA KALI AKU MENULIS, seingatku pada akhir 1997, adalah saat aku menulis sebuah zine bulanan bagi sebuah label rekaman independen yang aku menjadi bagian di dalamnya. Sebelumnya tak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2023

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

pernah terpikirkan sama sekali bahwa aku akan menyukai dunia tulis menulis—terlintas saja tidak. Pasalnya, kala tersebut aku berjumpa dengan beberapa petualang yang kebetulan singgah di Bandung, kota tempat tinggalku dulu. Beberapa dari mereka memberiku beberapa zine—majalah fotokopian amatir, yang diterbitkan serta didistribusikan sendiri—dengan tema yang memang menjadi duniaku kala tersebut: punk rock.

Semua digarap secara tidak profesional, kualitas tulisannya pun tentu saja jauh dari kaidah-kaidah tata bahasa yang benar. Topik bahasannya juga teramat personal, pandangan sang penulis sendiri, yang seringkali benar-benar hanya berupa opini. Soal suka tidak suka atas sesuatu hal, membahas ketidaksukaan yang seringkali ditulis tanpa data valid, tanpa riset yang memadai. Namun ada satu hal dari format majalah versi jelek itu yang amat menarik perhatianku, seperti juga yang pernah diungkapkan oleh Bembi, pentolan Krowbar, pada satu hari kala kami masih sering berjumpa:

> *"Kita kan nggak pernah belajar nulis dari majalah Hai. Kita jadi bisa nulis karena kita ngeliat majalah jelek dan kita mikir, kalo cuman nulis jelek gitu sih kita juga bisa."*

Ucapan yang tepat. Setidaknya begitu juga yang kurasakan. Aku tak pernah tertarik dunia menulis karena membaca majalah Hai—majalah yang paling banyak dikonsumsi anak-anak muda lelaki dekade 80-an. Tentu saja topik dan isinya dulu jauh berbeda dengan Hai yang (ternyata) masih eksis hari ini. Melihat majalah Hai, aku tahu pasti bahwa aku tak akan sanggup memproduksi majalah seperti itu, dengan tulisan-tulisan yang disusun dengan serius, dan rasanya jauh dari hidup sehari-hariku. Setidaknya aku harus membangun perusahaan, memiliki tim kerja, merumuskan dengan serius darimana mendapatkan dana yang cukup besar, belum lagi soal percetakan dan distribusinya, penjualannya, promosinya. Bisa apa aku yang kala tersebut adalah seorang pengangguran?

Namun itu semua berubah saat aku menggenggam zine amatir jelek di tanganku. Persis seperti yang Bembi katakan, kalau hanya seperti itu aku juga bisa.

Maka mulailah aku menulis. *Karena aku juga bisa.*

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku juga mulai belajar bahasa Inggris secara otodidak dengan lebih serius, semenjak zine-zine pertama yang kudapat ditulis oleh mereka yang tinggal di Belanda, Singapura, dan Malaysia, dan aku begitu ingin berbagi pandanganku untuk beberapa topik kepada mereka. Sebagai catatan, aku persis seperti orang-orang lain dalam generasiku, yang kala tersebut mengenal bahasa Inggris baru di bangku SMP, itu pun entah bagaimana, jarang sekali sosok dari generasiku yang saat lulus SMA mampu berbahasa Inggris dengan baik. Maka, sekadar untuk berkomunikasi dengan para penulis zine itu, bagiku kala itu bukanlah hal yang sepele. Namun dorongan untuk berkomunikasilah yang mengalahkan segalanya hingga pada satu titik aku mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik. Tidak sempurna, namun baik.

Namun dari situlah semuanya bermula. Menulis pada akhirnya menjadi bagian yang dekat denganku walau aku tetap tak pernah menyentuh ranah profesional dan aku menjadi akrab dengan bahasa Inggris.

*****

Dalam beberapa bulan terakhir ini, entah bagaimana mulanya, ada satu zine lawasku yang kutulis pada 1999 kembali muncul ke permukaan dan dibahas dalam beberapa percakapan di media sosial. Awalnya aku tak menanggapi dengan serius soal tersebut, sampai pada satu titik pembicaraan, mendadak salah satu dari mereka yang sedang membahas tulisanku tersebut memotret sebuah zine berisi tulisanku yang bahkan aku sendiri sudah lupa apa yang kutulis di dalam zine tersebut. Aku benar-benar tak ingat bahwa aku pernah memberikan tulisan tersebut. Maka kukontaklah ia yang pertama kali memotret zineku.

Prosesnya mudah, ia menggandakan zine yang ia miliki dengan fotokopi. Persis seperti yang dulu kulakukan. Selang tiga hari kemudian kopian zine lawasku tersebut mendarat di tempat tinggalku dengan kualitas fotokopian yang jelek, yang mungkin karena versi zine sang pengirim yang menjadi sumber pertamanya juga tak lebih baik, dan aku mulai membuka-buka kembali lembar demi lembar tulisanku sendiri. Tulisan yang kususun hanya dalam waktu dua tahun semenjak pertama kali aku mulai menulis.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Singapura, Juni 2026: Tangerine

London, Juni 2014

Pasca Agustus '25

Hong Kong, Mei 2014: Polusi Cahaya

Bangkok, Desember 2024: Bagaimana Para Anarkis dan Komunis Melawan Negara

Emperor's New Clothes

Sebuah Kenangan akan Pagi (atau Malam) (Bag.II): Le Jeune Homme Amoureux

Gregorius Hugo

Hal pertama selain kualitas fotokopian buruk, yang menarik perhatianku adalah tata bahasa. Sungguh berantakan. Lalu tampaknya kemampuan berbahasa Inggrisku sudah jauh mengalami peningkatan. Tidak buruk. Setelah itu barulah aku mulai membaca lagi halaman demi halaman.

Rasanya aneh. Karena aku seperti melihat diriku yang lama: lelaki muda yang berantakan, naif, penuh energi, terlalu banyak mengonsumsi teks-teks komunis, penuh kemarahan, serta, tentu saja, menyimpan banyak harapan. Ada optimisme yang besar terkandung dalam tulisan-tulisanku kala tersebut. Di setiap tulisanku tersebut aku membahas bagaimana subkultur punk itu seharusnya dihidupi, mengenai beberapa hal yang memang menjadi makanan sehari-hari apabila aktif dalam komunitas punk rock: soal musik, soal politik, ideologi yang menyertainya. Aku tak mampu membacanya hingga tuntas, kenaifan, harapan, dan optimismeku kala tersebut terasa amat mengganggu ku kini. Lebih terasa seperti pengingkaran kalau saja dimasukkan pada konteks hidup hari ini.

Awalnya aku memang tertawa-tawa saat membacanya, mengetahui bahwa diriku dulu sekonyol itu. Seperti, astaga, senaif itu kah aku dulu?

Zaky Yamani beberapa saat lalu pernah mengontakku terkait soal tulisan lawasku tersebut. Ia mengatakan bahwa seharusnya tulisan-tulisan lamaku tersebut dipublikasikan dalam sebuah buku. Tidak untuk mengejar distribusi atau apapun, tak lebih sekadar untuk didokumentasikan, karena ia menjadi bagian dari perkembangan sebuah komunitas di Bandung. Aku menolak. Jelas aku menolak. Kualitas tulisanku dulu bukan sebuah kualitas yang layak untuk terbit menjadi sebuah buku, alasanku. Zaky bersikukuh bahwa itu bukan sebuah masalah. Sebaliknya, buatku itu masalah besar. Bagiku, biarlah tulisan-tulisan lawasku tersebut tetap seperti adanya, sebuah zine fotokopian, yang seringkali digandakan dengan buruk, yang seringkali hilang dari mana-mana dan satu saat muncul lagi karena seseorang dengan fotokopian buruk muncul. Biarkanlah tetap seperti demikian, karena di situlah jiwa dari tulisan lawasku hadir. Dalam sebuah lingkaran amatir yang tak dapat diprediksi, diperbaiki, karena memang tak hendak menjadi lebih baik juga. Syukurlah karena pada akhirnya Zaky menyerah.

Namun aaat aku menutup zine, tawaku lenyap. Rasa konyol bertransformasi perlahan dalam diriku, merayap menjadi sebuah

keheranan besar.

Aku tak habis pikir, soal mereka-mereka yang saat ini di media sosial yang berkata bahwa tulisanku tersebut menginspirasi mereka. Atasnya, ada dua hal yang terlintas dalam benakku. Satu: apakah mereka itu senaif diriku dulu? Hal yang membuatku iba kalau saja alasannya memang demikian. Atau, dua: jangan-jangan mereka justru terinspirasi karena tulisanku jelek, sebagaimana aku dulu terinspirasi menulis karena mendapat zine yang jelek.

Sungguh, aku akan jauh lebih senang kalau mereka ternyata ada dalam kategori kedua.

Namun tahu apa yang akan kulakukan apabila aku berjumpa dengan seseorang seperti diriku kala tersebut?

Persis. *Kupukul.*

Categories: Drifting, Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

11 THOUGHTS ON “DEMI WAKTU: PERTEMUAN KEMBALI DENGAN DIRIKU YANG DULU”

Leave a comment

Arfian
March 7, 2023 at 3:11 pm

cenah dek ulin ka Suryalaya?

★ Like

Reply

kinky ninja
March 7, 2023 at 3:41 pm

eh, ka teun saha?

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
March 7, 2023 at 4:03 pm

Kantor Ormas Grimloc, di Suryalaya Bubat

★ Like

Reply

kinky ninja
March 7, 2023 at 4:20 pm

oooh kan enggeus basa eta

★ Like

Reply

Get Void
March 14, 2023 at 3:01 am

Naif bisa jadi proses pembelajaran ga sih? Menurutku iya.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 14, 2023 at 5:16 am

Semua juga pasti awalnya naif. Gak ada masalah kok. Yang bermasalah itu kalau naifnya tidak kunjung berakhir—itu sih namanya delusif jadinya.

★ Like

Reply

Codename
March 18, 2023 at 6:34 pm

Punteun, out of topic. Blog komik apdet deui meureunnnn.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 18, 2023 at 6:35 pm

enyak sih. loba pisan nu anyar aslina mah, ngan nyak kitu, rencana tinggal rencana tea ningan. okey menguatkan niat heula

★ Like

Reply

Codename
March 25, 2023 at 11:05 am

Sebagai tukang noong No Comic Heroes, ngan tiasa nyarios: Diantos pisan euy.

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
March 27, 2023 at 11:33 pm

🍾

★ Like

Reply

---

lelakichiki
April 6, 2023 at 6:49 am

Persis. Kupukul
😂😂😂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top